

BAB I

A. Pendahuluan

Zaman modern diawali dengan perubahan bentuk kesadaran atau pola-pola berpikir. Bentuk kesadaran modernitas dicirikan oleh, subjektifitas, kritik, dan kemajuan. Diksi subjektifitas dimaksudkan bahwa manusia menyadari dirinya sebagai *subjectum*, yaitu sebagai pusat realitas yang menjadi tolak ukur segala sesuatu. Filsafat Rene Decartes termahsyur dengan pernyataan, *cogito ergo sum* (aku berpikir maka aku ada).¹ Pernyataan itu sekaligus menjadi metode dalam menemukan kebenaran, dalam filsafat dikenal dengan istilah *Rasionalisme*.²

Pandangan Rene Decartes terhadap manusia disebut *dualisme Cartesian*. Menyatakan Bahwa jiwa dan badan adalah dua realitas terpisah.³ Pengaruh Decartes terhadap psikologi, pikiran adalah entitas spiritual dan wujud bukan materi. Sedangkan tubuh adalah entitas fisik yang sama seperti hewan yang merespon dunia eksternal melalui mekanika fisiologi.⁴ Decartes menyebutnya sebagai *I'homme machine* otomaton atau mesin yang bisa bergerak sendiri. Badan bisa bernafas, mengedarkan darah mencerna makanan dan seterusnya tanpa campur tangan pikiran atau jiwa. Dalam diri

¹ F. Budi Hardiman, *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern (Dari Machievelli sampai Nietzsche)*, Penerbit Erlangga: 2011, Hlm. 3

² Aliran yang beranggapan bahwa pengetahuan diperoleh hanya dari rasio atau kesadaran kita, dan bukan dari kenyataan material di luarnya.

³ *Ibid.*, Hlm. 36

⁴ James F. Brennan, *Sejarah dan sistem Psikologi edisi keenam*, cet.2, Jakarta: Rajawali Pers: 2012, hlm. 123.

manusia “aku yang berpikir” sebagai bukti keberadaan jiwa , sekaligus yang mengendalikan mesin (tubuh).⁵

Ide-ide Rene Decartes tentang Cogito selain sebagai bukti keberadaan jiwa, sekaligus menempatkan ego sebagai titik absolut bagi kesadaran manusia. Ego Cogito Cartesian memiliki enam jenis hasrat-hasrat atau nafsu⁶ yang bersifat pasif. Jika manusia mampu mengendalikan keenam nafsu ini, dia akan bebas dan independen. Akan tetapi Descartes beranggapan bahwa otonomi manusia tidak pernah mutlak, sebab kebebasannya dituntun berdasarkan penyelenggaraan Illahi.⁷

Ego Cogito Cartesian berada di area kesadaran, menjadi kontrol segala tingkah laku. Memiliki kemampuan untuk mengetahui kenyataan diluar dirinya, dengan cara menyadari kesadaran Ego sendiri (*refleksi diri*). Ego adalah subjektifitas, pikiran atau kesadaran, merupakan idea bawaan yang sudah melekat sejak dilahirkan ke dunia ini.⁸ Keberadaan manusia dalam pemikiran Cartesian hanya ditentukan oleh apa yang mampu dipikirkan oleh Aku (Cogito atau Ego) dan tak ada yang lain diluar itu. Rene Decartes secara jelas menempatkan pikiran (Ego) sebagai titik absolut bagi Ada atau kesadaran manusia.⁹

Mendasarkan pada pembentukan Ego Rene Decartes, Ego merupakan idea bawaan yang sudah melekat. Padahal apa yang ada pada ego

⁵ F. Budi Hardiman, *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern (Dari Machievelli sampai Nietzsche)*, Penerbit Erlangga: 2011, Hlm. 36.

⁶ Menurut Rene Decartes ada enam nafsu pokok pada jiwa atau Ego manusia, yakni: cinta, kebencian, kekaguman, gairah, kegembiraan, dan kesedihan.

⁷ Ibid., hlm. 36.

⁸ Ibid., hlm 35.

⁹ Audifax, *Filsafat Psikologi*, Edisi Revisi, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2010, hlm. 40

cogito sebagai kesadaran, hanyalah suatu pembiasaan tentang segala sesuatu yang dianggap melekat pada Ego. Pembiasaan yang dilakukan ego adalah perbuatan yang berpangkal sosial. Ego Cogito sebagai kesadaran (*con-scious*) memiliki pangkal inisiasi **pengguna-tanda** ke dalam **dunia-tanda** oleh pemberi tanda.¹⁰ oleh karena Ego Cogito Cartesian dengan mengandaikan bahwa pikiran atau kesadaran dapat melukiskan kenyataan diluar kesadaran (**refleksi-diri**) perlu kita waspadai.¹¹

Karena itu Ego Cogito Rene Decartes dapat terbentuk dari hal seperti makna (petanda) yang dilekatkan pada “Ada” manusia yang berada di luar jangkauan kesadarannya.¹² Begitu pula ada sesuatu yang sifatnya arkais (*arche/super-conscious*). Mengacu pada pembentukan Ego Cogito oleh tanda, manusia akan terjebak dalam keterbatasan bahasa. Hasil dari Ego Cogito Cartesian adalah sulitnya menerima sesuatu yang “asing” di luar kesadaran atau hal yang mampu di pikirkan Ego Cogito. Selanjutnya memiliki kecenderungan menjadikan (mentotalisasikan) Liyan (*Yang-lain/the others*) menyatu dengan “Aku” atau membuatnya menjadi seperti yang Ego pikirkan.

13

Ego Cogito Cartesian berada di kesadaran manusia, terbantahkan oleh Sigmund Freud (pendiri madzab Psikoanalisa). Karena membagi kesadaran, menjadi kesadaran dan ketidaksadaran. Teori Freud menyatakan

¹⁰ Ibid., hlm. 37

¹¹ F. Budi Hardiman, *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern* (Dari Machievelli sampai Nietzsche), Penerbit Erlangga:2011, hlm. 37

¹² Mengingat kembali penjelasan dari Sigmund Freud, ketidaksadaranlah yang mendominasi gerak hidup manusia.

¹³ Audifax, *Filsafat Psikologi*, Edisi Revisi, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2010, hlm. 42

manusia secara deterministik dikendalikan oleh ketidaksadaran. kehidupan psikis berakar pada kehidupan biologis. Oleh karena itu kehidupan manusia tidak lain daripada upaya untuk memenuhi hasrat-hasrat biologis dalam kehidupan manusia di dunia.¹⁴

Kesadaran atau pikiran bagi Rene Decartes merupakan Idea bawaan, melekat ketika manusia dilahirkan. Berbeda menurut psikoanalisa, kesadaran sendiri keberadaannya merupakan hasil dialektika manusia dengan realitas eksternal. Kesadaran hanya tentang survival, berbeda dengan hewan yang mengembangkan kemampuan fisik. Oleh karena itu hasrat yang dimiliki manusia sebagai makhluk biologis adalah mencari ketidaknikmatan dan menghindari ketidaknyamanan.

Interaksi terjadi terhadap diri manusia pada akhirnya mendiferensiasi kesadaran manusia. Apa yang tampak hanyalah kesadaran manusia, keberadaan ketidaksadaran manusia tersembunyi dan primitif bagi manusia. Struktur kepribadian manusia awalnya hanya Id, merupakan komponen kepribadian yang paling primitif. Interaksi Id dengan lingkungan melahirkan Ego dan superego.

Ego Cogito Cartesian dalam pandangan Sigmund Freud hanyalah ujung dari gunung es (metapor yang digunakan untuk menggambarkan lapisan kesadaran yang berhadapan dengan realitas). Ego merupakan lapisan yang mudah diamati karena terletak di permukaan air. Keberadaan lapisan gunung es yang terendam dibawah air jauh lebih besar. Lapisan ini tidak

¹⁴ Iman Setiadi Arif, *Dinamika Kepribadian-Gangguan dan Terapinya (understanding the Unconscious)*, cet.2, Bandung:PT Refika Aditama,2011, hlm. 1.

mudah diamati dan bahkan seolah-olah tidak ada. Bagian gunung es mengisi ruang atas (kesadaran) terutama ego dan sebagian kecil superego. Bagian bawah di isi oleh Id dan sebagian superego (ketidaksadaran).¹⁵

Karenanya insting dan reflekslah sebagai dasar pembentuk Ego. Insting adalah kecenderungan paling dasar untuk bertindak laku, berasal dari bawaan biologis. Insting seringkali khas untuk setiap spesies, berasal dari interaksi spesies dengan lingkungannya selama proses evolusi.¹⁶

Melanie Klein dalam Iman Setiadi Arif membedakan antara insting dengan phantasy (dengan “**ph**” bukan “**f**”). Insting bersifat ketubuhan (biologis) sedangkan representasinya dalam kehidupan mental (psikologis) disebut *Phantasy*. Menurunnya kadar gula dalam darah menimbulkan sensasi-sensasi biologis tertentu, sehingga organisme membutuhkan makanan. Kebutuhan akan makanan itu bersifat instingtif. Bila kebutuhan biologis akan makanan tersebut berwujud berupa hasrat psikologis, berupa fenomena “**lapar**”, maka insting biologis tersebut telah di transformasikan menjadi *phantasy* yang bersifat psikologis. Tugas Id adalah mengubah Insting menjadi Phantasy. Dari instinglah (*Phantasy*) muncul berbagai dorongan (drive) atau hasrat yang membuat seseorang menginginkan atau menghindari sesuatu.¹⁷

Selain insting manusia memiliki sesuatu yang disebut dengan **refleks**. Kemampuan ini adalah reaksi spontan ketika suatu organisme mendapatkan stimulus dari lingkungan. Refleks tidak perlu di pelajari terlebih dahulu, karena berasal dari bawaan. Refleks menelan dan meludah,

¹⁵ Ibid., hlm.15

¹⁶ Ibid., hlm. 4

¹⁷ Ibid., hlm. 4

merupakan refleks yang sangat penting bagi kelangsungan hidup organisme. Saat manusia masih bayi, refleks menelan inilah yang digunakan untuk mendapatkan makanan. Refleks menelan dalam mekanisme mental menjadi *introyeksi* sedangkan memuntahkan disebut *proyeksi*.

Karena kehidupan psikis berakar pada kehidupan biologis maka perkembangan jiwa manusia mengikuti perkembangan fisik, khususnya perkembangan organ seksual. Perkembangan ini dikarenakan peralihan *Erogenous zone*. *Erogenous zone* adalah bagian tubuh manusia yang pada fase perkembangan tertentu menjadi lebih peka daripada bagian tubuh lainnya. *Erogenous zone* ini mendatangkan kenikmatan lebih besar jika mendapatkan stimulus.

Pertemuan dengan realitas eksternal, menyebabkan ego memiliki hubungan ketergantungan dengan Object diluar dirinya. Sebutan untuk ketergantungan ini adalah *Object relation*. Object ini juga mempengaruhi perkembangan Ego. Seperti diketahui Persentuhan pertama seorang bayi tentu saja payudara ibu (*breast feeding*) adalah relasi bayi dengan realitas eksternal. Oleh karenanya secara refleks bayi mengintroyeksikan *the good object* itu ke dalam dirinya. Bayi mengubah kepribadian serupa dengan *the good object*.¹⁸

Para pengikut Sigmund Freud tidak hanya memusatkan diri pada Id, tetapi mulai melihat potensi Ego¹⁹. Psikoanalisis Anna Freud secara bertahap melakukan perubahan teori tentang Ego. Menurut Ana Freud Ego

¹⁸ Ibid., hlm. 53

¹⁹ Para psikoanalisis ini dikenal dengan psikologi ego, karena memusatkan penafsiran psikoanalisa pada Ego daripada Id manusia.

memiliki intelektual yang mampu memilih jalan terbaik untuk dipilih. Garis perkembangan semula yang di dominasi oleh Id untuk memperoleh kepuasan bergeser secara bertahap ke Ego, pada akhirnya Ego dapat menguasai Realitas eksternal dan internal.²⁰

Psikologi Ego Heinz Hartmann memandang fungsi Ego tergantung kepada tujuan untuk diselesaikan. Ego memiliki ingatan, pikiran, asosiasi, dan fungsi ego lainnya untuk berkomunikasi dengan Id. Tidak seperti Freud Id terlebih dahulu ada daripada Ego, Heinz Hartmann memandang Id dan Ego lahir bersamaan. Oleh karenanya Ego memiliki otonomi Primer dan Otonomi Sekunder. Suara lain tentang Ego datang dari Psikolog Ego Robert W. White, merekonseptualisasi pada perkembangan psikoseksual, memakai tema belajar tuntas. konsep pokok utama dari White adalah *effetance motivation*. Manusia mempunyai dorongan secara instingtif untuk belajar, memahami lingkungan, kompeten mempengaruhi lingkungannya untuk kepentingan kesejahteraan dirinya.

Erik H. Erikson seorang psikoanalisis yang tetap mempertahankan teori Freud, juga memberi perhatian khusus kepada Ego. Erikson mengembangkan hubungan tahap perkembangan dan peran sosial terhadap perkembangan Ego. Berkembangnya ego adalah respon terhadap kekuatan dalam dan kekuatan lingkungan sosial.²¹ Erikson melihat hidup manusia terdiri dari delapan tahap kehidupan. Tahapan ini sesuai prinsip *epigenetik*²²,

²⁰ Ibid., hlm. 112

²¹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, cet.12 (Malang: UMM Press, 2014) hlm. 85

²² Istilah yang diambil oleh Erik H. Erikson dari bidang biologi.

ditentukan secara genetik dan tidak bisa diubah-ubah. Semua tahapan itu sudah ada dalam bentuk benih saat manusia dilahirkan.²³ Setiap tahap perkembangan di cirikan oleh Erikson oleh suatu “**krisis**”, yaitu suatu titik balik yang penting. Krisis yang dihadapi setiap tahap perkembangan suatu resolusi positif (menguatkan ego) dan resolusi negatif (melemahkan ego).²⁴

Untuk melengkapi pemahaman tentang Ego. Dalam Tasawuf²⁵ sebagai jalan pembersihan jiwa menyediakan penjelasan tentang “Ego”, psikologi sufi menyebutnya dengan *nafs*. *Nafs* juga merujuk pada sifat-sifat dan kecenderungan buruk manusia, sumber bagi kesesatan manusia. Ketika manusia ingin melakukan kebaikan, sebagian dalam dirinya menyuruh untuk melakukan sebaliknya. Hal itu disebabkan adanya pertentangan *nafs* yang ada dalam diri manusia. *Nafs* memiliki tingkatan, yang paling rendah di sebut *nafs tirani*. Keberadaan *nafs* adalah hasil interaksi antara jasad dengan Roh. Interaksi yang dihasilkan jasad dan roh tidak bersifat statis, tetapi terus saling mempengaruhi.²⁶

Selain *nafs* dalam diri manusia terdapat yang namanya hati. Hati ini adalah hati spiritual, tempatnya kecerdasan dan kearifan manusia yang terdalam. Fungsi Hati adalah lokus makrifat, *gnosis*, atau pengetahuan spiritual. Hati spritual dapat dikatakan menjadi semacam indra. Kemampuannya dalam mengetahui kebenaran melampaui sesuatu yang bisa

²³ Matthew H. Olson dan B.R. Hergenhahn, Pengantar Teori-Teori Kepribadian, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hlm. 285

²⁴ Ibid., hlm. 286

²⁵ Tasawuf adalah dimensi mistik dalam Islam. Seseorang yang mengamalkan tasawuf disebut *sufi*, *darwis*, atau *fakir*.

²⁶ Robert Frager, Hati, Diri, Jiwa, Psikologi Sufi untuk Transformasi, cet.3 (Jakarta:PT Serambi Ilmu Semesta, 2005) hlm. 84

ditangkap indra materi. Di Dalam hati menyimpan percikan atau roh ilahiah.²⁷ Hati spiritual dapat diibaratkan radar bagi ego untuk mengamati secara sepintas dan tidak terikat pada sesuatu di dunia.

Dalam psikologi sufi kepribadian dipandang memiliki bermacam-macam sifat dan kecenderungan. Beberapa diantaranya berbeda dengan tahap-tahap yang berbeda dengan perkembangan *evolusioner*. Tugas bagi manusia adalah menyeimbangkan beragam sifat dan memperkuat perkembangan spiritualnya. Kesatuan kepribadian (*realisasi diri*) adalah kondisi yang dituju.²⁸ *Realisasi diri* Merujuk pada psikoanalitik dari Carl G. Jung, perkembangan paruh baya manusia terjadi transformasi dari orientasi biologis ke hikmat dan makna hidup. Tahapan dimana kebutuhan spiritual harus dipuaskan.²⁹

Pendekatan dengan ilmu jiwa Kramadangsa menguraikan tiga pokok penting. Tentang Rasa, Aku (Kramadangsa), serta mawas diri.³⁰ Ego Jawa terbentuk dengan mengedepankan rasa untuk mencari kesejatian hidup. Pengertian rasa lebih bersifat psikologis, banyak berkaitan dengan dengan nilai religiusitas (misticisme) pengalaman dalam beragama. seperti halnya rasa menunjuk pada sifat *Qalbu* (bahasa arab) kemudian dalam bahasa Jawa lebih dikenal dengan istilah *Kalbu*. Rasa kalbu titik tekannya adalah pada hati manusia yang berada dalam wilayah batin manusia, yang dalam istilah orang

²⁷ Penjelasan lebih lanjut tentang hati oleh Robert Frager

²⁸ Robert Frager, *Hati, Diri, Jiwa, Psikologi Sufi untuk Transformasi*, cet.3, (Jakarta:PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm.37

²⁹ Matthew H. Olson dan B.R. Hergenhahn, *Pengantar Teori-Teori Kepribadian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 144

³⁰ Darmanto Jatman, *Psikologi Jawa*, (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 2000), hlm. 45

jawa disebut sebagai *manah*. Batin atau *manah* merujuk pada sisi dalam manusia, pada karakter dan kemurnian.³¹

Menurut Subagyo, segala mistisisme berkembang sebagai tanda protes dan kritis terhadap masa kini. Kebangkitan mistisisme menurut pandangan beberapa psikologi sebagai suatu pencarian keseimbangan individual dan pemenuhan kebutuhan untuk bersandar pada saat-saat penuh ketegangan dan gejolak sosial.³² Manusia dalam pandangan jawa merupakan bagian dari Kosmos. Selain itu manusia terdiri dari dua bagian *lair* fenomenal dan *batin* tersembunyi. Seperti halnya banyak diketahui bagian *lair* (rasional) memiliki lima indra dan punya kemampuan berpikir rasional. Sedangkan bagian batin merupakan jalur menuju asal seseorang dan tanda hidup itu sendiri. Bagian dalam diri manusia terdapat indera keenam, perasaan batin intuitif, atau lazim di istilahkan dengan **rasa**. Instrumen rasa merupakan alat untuk menggapai wawasan terdalam dan wahyu.³³

Ego oleh Ki Ageng Soeryomentaram mengajarkan cara mengenal diri sendiri. Pengenalan diri kita ketika berhubungan dengan benda-benda, orang lain dan gagasan atau rasanya sendiri. Pembentukan Ego yang didasarkan “**Rasa**” keberadaannya dengan orang lain dan segala hal disekitarnya. Jika menengok Ego Cogito Cartesian yang lahir pada masa-masa pemberontakan terhadap cara berpikir abad pertengahan. Di mulai sejak

³¹ M. Soehadha, *Orang Jawa Memaknai Agama*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), hlm.154-155

³² Niels Mulder, *Mistisisme Jawa, Ideologi di Indonesia*, cet.3 (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2009), hlm.35

³³ *Ibid.*, Hlm. 124

zaman Renaissance³⁴ dan kemudian dilanjutkan dengan Reformasi Protestan.³⁵ Oleh karenanya filsafat Barat yang merentang sejak *Renaissance* dan dilanjutkan era aufklarung merupakan peletak dasar bagi arus pemikiran yang mengedepan dalam ilmu pengetahuan, tak terkecuali psikologi. Seluruh filsafat Barat, sejak dulu hingga kini, selalu bertolak dari Ego dan berakhir untuk memuaskan Ego, tanpa mempertimbangkan keunikan yang berbeda-beda.³⁶

Psikologi sufi membedakan antara Ego positif yang sehat dan Ego negatif yang mementingkan diri sendiri. Psikologi asal Swiss Carl Jung dalam Robert Frager, menuliskan bahwa Ego haruslah kuat agar mampu mengatasi perubahan radikal dan tuntutan yang intens dari jalan spiritual. Hal ini berarti penghormatan terhadap diri sendiri, penghargaan terhadap diri sendiri dan kesadaran akan kemampuan kita yang positif. Ego negatif secara kontinu berusaha agar kita melayaninya. Bagaikan memberi tunggangan pada seekor keledai dan bukannya menunggangi keledai tersebut.³⁷

Benih sumarah yang mulai tersemaikan pada tahun-tahun akhir pemerintahan Hindia-Belanda, mulai berkecambah di bawah pendudukan Jepang, dan diteruskan pada masa revolusi. Kemudian, tumbuh sebagai organisasi pada periode parlementer, termatangkan melalui kerasnya

³⁴ Prancis: *Renaissance*, secara harfiah yang berarti “kelahiran kembali”. Kelahiran kembali adalah kebudayaan Yunani dan Romawi kuno, setelah berabad-abad dikubur oleh masyarakat abad pertengahan di bawah pimpinan Gereja.

³⁵ F. Budi Hardiman, *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern, (Dari Machievelli sampai Nietzsche)*, (Penerbit Erlangga:2011), hlm.7

³⁶ Audifax, *Filsafat Psikologi, Edisi Revisi*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2010), hlm. 218

³⁷ Robert Frager, *Hati, Diri, Jiwa, Psikologi Sufi untuk Transformasi*, cet.3, (Jakarta:PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 37

Demokrasi terpimpin, dan berbuah di zaman Orde baru. setiap fase-fase yang dilalui, terkait dengan proses atau dinamika pada tataran nasional.³⁸

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana pembentukan *suksma* (ego) menurut Paguyuban Sumarah?
2. Bagaimana perkembangan *suksma* (ego) dalam sumarah?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan pemaparan fokus penelitian di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan pembentukan *suksma* (ego) penghayat Sumarah?
2. Mengetahui perkembangan *suksma* (ego) dalam Sumarah?

D. Kegunaan penelitian

1. Secara teoritis

Kegiatan penelitian diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan keilmuan. Terutama berhubungan dengan fokus kajian pembentukan *suksma* (ego) Penghayat Sumarah. Sehingga memberikan wawasan dan kasanah keilmuan baru bagi jurusan Tasawuf Psikoterapi di IAIN Tulungagung. Khususnya kajian Psikologi dan Tasawuf yang berkaitan dengan pembentukan *suksma* (ego) Penghayat Sumarah.

³⁸ Paul Stange, *Kejawen Modern, Hakikat dalam Penghayatan Sumarah*, (Yogyakarta: Lkis, 2009) hlm. 25

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti dapat memberikan pengalaman yang luar biasa, karena penelitian ini secara langsung dapat memberikan pengalaman dan wawasan baru.
- b. Bagi Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi agar lebih banyak mengenal pengalaman mistisisme yang beragam.
- c. Memperkaya khazanah kepustakaan IAIN Tulungagung.
- d. Memberikan informasi kepada para pembaca tentang pembentukan suksma (ego) penghayat Sumarah, tidak hanya Ego dari sudut pandang psikologi atau sufi (mistisisme Islam) tapi juga diluar itu.

E. Definisi Istilah

Suatu penelitian akan mudah dipahami jika terdapat satu pemahaman dan interpretasi antara penulis dengan pembaca. Syarat ini harus terpenuhi agar tidak terjadi kesalahpahaman atas pengertian atau definisi dari beberapa istilah dalam judul skripsi ini. Penelitian ini mengambil judul: “Pembentukan Suksma (ego) Menurut Penghayat Sumarah (Paguyuban Sumarah di Tulungagung)”, maka perlu dijelaskan pengertian istilah. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Pembentukan: */pem-ben-tuk-an/ (kata benda)* proses, cara, perbuatan membentuk.³⁹

³⁹ <https://kbbi.web.id/bentuk>, akses tanggal 6 Agustus 2017, jam 19:30 WIB

2. Mengacu pada teori Sigmund Freud, Ego adalah struktur kepribadian yang bersentuhan langsung dengan realitas. Ego memiliki fungsi utama mengatur dialog/interaksi/transaksi antara dunia internal individu dengan realitas eksternal.⁴⁰
3. Penghayat Sumarah

Sumarah dalam bahasa Jawa memiliki arti **pasrah** atau berserah diri. Apabila dikaitkan dengan perilaku hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, maka sikap sumarah mengandung arti sikap batin yang pasrah total kepada Tuhan Yang Maha Esa (Allah).⁴¹ Sudah barang tentu sikap demikian tidak berarti apatis atau masa bodoh, akan tetapi lebih tepat jika diartikan sebagai sikap tunduk, takluk dan patuh (*manut mbangun miturut*) kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁴²

Sikap batin yang demikian hanya akan terwujud pada manusia yang memiliki keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberi kita hidup dan kehidupan, Tuhan yang menciptakan dunia raya seisinya.

Tentu saja kadar ke-**Sumarah**-an masing-masing orang akan berbeda satu sama lain, hal ini kiranya terjadi karena faktor tingkat keyakinan, tingkat kedewasaan jiwa, dan juga tingkat kesadaran

⁴⁰ Iman Setiadi Arif, *Dinamika Kepribadian-Gangguan dan Terapinya*, (understanding the Unconscious), cet.2, (Bandung:PT Refika Aditama,2011), hlm. 18

⁴¹ Petir Abimanyu, *Buku Pintar Aliran kebatinan dan Ajarannya*, (Jogjakarta: Laksana, 2014), hlm. 115

⁴² *Ibid.*, hal.10

yang dimiliki oleh masing-masing pribadi. Demikian pula latar belakang kondisi lingkungan, tingkat intelegensinya serta keluasan wawasan juga ikut mempengaruhi kadar ke-Sumarah-an tersebut disamping faktor-faktor yang lain. Jadi kalau kita mengacu makna sumarah seperti yang diatas, maka orang sumarah secara prinsip adalah setiap manusia yang pasrah secara total kepada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan penjelasan yang di tulis diatas, setiap orang bisa di masukan kedalam kategori Sumarah, asal memiliki keyakinan pasrah total kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan predikat Kaum Sumarah secara otomatis dapat diberikan kepada orang atau kelompok yang batinnya telah bersikap pasrah dan total kepada Tuhan. Kepasrahan kepada Tuhan yang Maha Esa Tersebut tentu saja termanifestasi dalam bentuk perilaku sehari-hari. Walaupun tidak harus saling kenal ataupun terhimpun dalam suatu organisasi. Tetapi karena di Indonesia ini sejak tahun 1950 telah berdiri organisasi Paguyuban Sumarah yang inti kegiatannya tidak lain adalah mempelajari, mempraktekkan sekaligus memperdalam ke-sumarah-an bagi seluruh anggotanya melalui bentuk ritual peribadatan rohani dan secara anggota Paguyuban Sumarah bisa mengklaim dirinya sebagai orang/kaum Sumarah. Adapun kalau kita bicara secara hakekat, kiranya belum satupun diantara sekian banyak anggota Paguyuban Sumarah yang merasa (berani menyatakan) dirinya telah menjadi

orang Sumarah benar-benar. Karena semakin tinggi tingkat kesadaran kita maka terasa semakin banyak kekurangan yang ada pada diri manusia.⁴³

F. Sistematika penulisan skripsi

Laporan ini ditulis untuk melaporkan hasil penelitian (skripsi) yang berjudul “Pembentukan Suksma (Ego) menurut Penghayat Sumarah (Paguyuban Sumarah di Tulungagung)”. Laporan skripsi ini terdiri dari bab I sampai bab V yang masing-masing bab akan memperinci semua hal terkait penelitian kami.

Bab I yaitu Pendahuluan terdiri dari lima subbab yaitu (a) latar belakang, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, (e) definisi istilah dan (f) sistematika pembahasan. Latar belakang terdiri dari beberapa rangkaian paragraf yang menjelaskan alasan peneliti mengambil judul tersebut dijadikan sebagai judul penelitian.

Rumusan masalah/fokus penelitian adalah paparan beberapa masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini yang dapat memandu peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan. Tujuan penelitian adalah manifestasi dari beberapa hal yang ingin dicapai oleh peneliti sebagai jawaban dari rumusan masalah atau fokus penelitian.

⁴³ Imam Suarno, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dan Berbagai Aliran Kebatinan Jawa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 211

Manfaat penelitian adalah sesuatu yang dapat diambil atau berguna secara teoritis maupun praktis bagi peneliti dan pembaca. Definisi istilah adalah penjelasan tentang istilah-istilah terkait dengan judul dalam rangka menghindari kesalahpahaman dari penguji maupun pembaca. Sistematika pembahasan adalah penjabaran isi dari setiap bab.

Bab II Membahas tentang Kerangka teori yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian, pengumpulan data, analisis data, menyusun instrumen wawancara dan observasi serta pemahaman terkait teori-teori tentang beberapa variabel dalam skripsi ini yaitu tentang Pembentukan Ego, Pengertian dari Ego.

Bab III Membahas tentang teori Pembentukan Ego dalam ranah psikologi, psikologi Sufi dan Psikologi Raos.

Bab III Adalah metodologi yang terdiri dari jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan pendekatan interpretative phenomenological analysis. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini termasuk dalam Peran Manusia sebagai Instrumen Penelitian. Lokasi dan waktu penelitian adalah subbab yang memaparkan kapan penelitian itu dilakukan dan di mana tempatnya. Sumber data memaparkan tentang sumber-sumber yang dijadikan peneliti dalam pengambilan data.

Teknik pengumpulan data menjelaskan teknik-teknik maupun cara pengumpulan data yang terdiri dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menjelaskan tentang teknik-teknik yang dipakai untuk menganalisa hasil dari wawancara dan observasi. Pengecekan keabsahan data adalah menjelaskan tentang teknik yang digunakan dalam pemeriksaan data.

Bab IV Memaparkan tentang hasil dan pembahasan penelitian. Dalam bab ini dijelaskan secara detail hasil penelitian yang telah mengalami proses analisa dan interpretasi oleh peneliti.

Bab V Merupakan Penutup, berisi kesimpulan hasil penelitian yang telah dijabarkan dalam bab-bab sebelumnya. Kemudian dalam bab ini juga terdapat saran dari penyusun berkenaan dengan hasil penelitian.